

Nama : Dhona Dwiyanti

NPM : 2213031004

## **1. Analisis ketidakefektifan aplikasi edukasi digital dengan pendekatan SCP**

Berdasarkan pendekatan *Social Construction of Technology* (SCP), teknologi tidak bersifat netral dan tidak memiliki makna yang sama bagi semua kelompok sosial. Ketidakefektifan aplikasi pembelajaran digital di daerah terpencil dapat dipahami karena teknologi tersebut dikonstruksi berdasarkan asumsi konteks perkotaan, seperti ketersediaan internet stabil, literasi digital yang memadai, serta keseragaman bahasa dan budaya. Bagi pembuat kebijakan dan startup edtech, aplikasi dimaknai sebagai solusi pemerataan pendidikan. Namun, bagi guru dan siswa di daerah pedalaman, aplikasi tersebut ditafsirkan sebagai alat yang sulit digunakan, tidak relevan dengan kebutuhan belajar sehari-hari, dan bahkan membebani proses pembelajaran. Perbedaan tafsir ini menunjukkan adanya *fleksibilitas interpretatif* yang tidak dijembatani dengan baik, sehingga teknologi gagal berfungsi sebagaimana tujuannya.

## **2. Peran faktor sosial, budaya, dan lokalitas dalam penerimaan teknologi Pendidikan**

Faktor sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan teknologi pendidikan. Bahasa pengantar yang tidak sesuai dengan bahasa ibu siswa membuat materi sulit dipahami dan mengurangi motivasi belajar. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman, dan interaksi langsung seringkali tidak terakomodasi dalam desain aplikasi digital yang seragam. Dari sisi sosial, peran guru sebagai aktor utama pembelajaran kurang

diperhatikan karena aplikasi cenderung dirancang untuk pembelajaran mandiri. Hal ini menimbulkan resistensi guru yang merasa teknologi mengganggu metode mengajar yang selama ini efektif. Dengan demikian, teknologi pendidikan dipersepsikan bukan sebagai alat bantu, melainkan sebagai sistem asing yang tidak selaras dengan realitas lokal.

### **3. Model dan strategi edtech berbasis SCP dan lokalitas**

Untuk meningkatkan efektivitas edtech di Indonesia, diperlukan model penerapan yang selaras dengan prinsip SCP dan memperhatikan lokalitas. Pertama, pengembangan aplikasi harus melibatkan guru dan komunitas lokal sejak tahap perancangan agar kebutuhan sosial dan budaya setempat terakomodasi. Kedua, aplikasi perlu bersifat fleksibel dan modular, misalnya menyediakan pilihan bahasa lokal, konten kontekstual, serta mode *offline* untuk daerah dengan keterbatasan internet. Ketiga, strategi implementasi harus disertai pelatihan guru yang menekankan integrasi aplikasi dengan metode pembelajaran yang sudah ada, bukan menggantikannya. Keempat, evaluasi teknologi dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan agar aplikasi dapat terus disesuaikan dengan perubahan kebutuhan lokal. Dengan pendekatan ini, teknologi pendidikan tidak hanya menjadi produk digital, tetapi juga menjadi hasil konstruksi sosial yang relevan dan diterima oleh masyarakat setempat.